

LOMBA 17 AGUSTUS SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

AUGUST 17th RACE AS THE INSPIRATION OF PAINTINGS

Oleh: Ryska Anggriawan, NIM: 12206244008, E-mail: awananggri757@gmail.com, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses, teknik, dan bentuk dari penciptaan lukisan yang terinspirasi oleh lomba 17 Agustus. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya meliputi tahap eksplorasi, eksperimen, dan visualisasi. Penciptaan lukisan ini berdasarkan pendekatan naturalistik. Adapun hasil dari pembahasan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah sebagai berikut:

1). Konsep penciptaan lukisan memvisualisasikan objek-objek lomba 17 Agustus menggunakan media cat minyak dengan pendekatan naturalistik. 2). Tema yang diangkat adalah aktivitas anak dalam mengikuti lomba 17 Agustus. 3). Proses visualisasi meliputi observasi, pemindahan sketsa pada kanvas, proses *underpainting*, proses *polychrome*, dan *finishing*. 4). Bentuk lukisan adalah naturalistik dengan penggarapan teknik basah. 5). Karya yang dihasilkan berjumlah 8 karya, meliputi: “Pecah Banyu” ukuran 140cmx160cm, “Duit Kates” ukuran 140cmx180cm, “Pulpen ning Botol” ukuran 120cmx140cm, “Balapan Sendok Neker” ukuran 120cmx140cm, “Penek Pucang” ukuran 100cmx120cm, “Tarik Tambang” ukuran 120cmx140cm, “Balap Bagor” ukuran 100cmx120cm, dan “Mangan Krupuk Mbok” dengan ukuran 100x120cm.

Kata kunci: Kata Kunci: Lomba 17 Agustus, Lukisan Naturalistik

Abstract

The purpose of this paper is to describe the concepts, themes, processes, techniques, and forms of creating paintings inspired by the August 17th race. The creation method are exploration, experimentation, and visualization. The creation of this painting is based on the naturalistic approach. The results:

1). The concept of paintings creation visualizes the objects of the August 17th race using oil paint media with the naturalistic approach. 2). The theme raised was the children's activity in participating in the August 17th race. 3). The visualization process included the observation, the sketches being transferred to canvas, the underpainting process, the polychrome process, and the finishing. 4). The form of painting is naturalistic with the cultivation of wet technique. 5). The result consists of 8 artworks, including: “Pecah Banyu” size 140cmx160cm, “Duit Kates” size 140cmx180cm, “Pulpen ning Botol” size 120cmx140cm, “Balapan Sendok Neker” size 120cmx140cm, “Penek Pucang” size 100cmx120cm, “Tarik Tambang” size 120cmx140cm, “Balap Bagor” size 100cmx120cm, and “Mangan Krupuk Mbok” with the size of 100x120cm.

Keywords: August 17th race, Naturalistic Painting

PENDAHULUAN

Dalam cabang seni lukis terdapat berbagai gaya pada setiap karya lukisan yang diciptakan sebagai corak penanda, salah satunya adalah gaya naturalisme. Naturalisme adalah suatu bentuk karya seni rupa untuk melukiskan segala sesuatu sesuai dengan *nature* atau alam kenyataan, artinya disesuaikan dengan penangkapan setting alam. Dalam seni rupa, naturalis adalah usaha menampilkan objek realitas dengan penekanan setting alam. Corak *naturalisme* merupakan gaya melukis yang mementingkan kejujuran terhadap subjek tanpa menggunakan imajinasi.

Pada tugas akhir karya seni ini, penciptaan lukisan terinspirasi oleh kegiatan perlombaan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia. Secara singkat sejarah perlombaan untuk mengisi hari kemerdekaan Indonesia baru dimulai sekitar tahun 1950-an. Sebelum tahun itu, mayoritas kegiatan hanya diisi dengan pidato dari presiden. Berbagai aktivitas kegiatan perlombaan 17 Agustus merupakan inisiatif dari masyarakat pada waktu itu agar peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia terlihat semarak dan bisa melibatkan masyarakat luas. Seiring berkembangnya zaman, aktivitas perlombaan 17 Agustus sudah mulai mengakar dan membudaya dalam masyarakat.

Lomba 17 Agustus memberikan kesan kerinduan bagi anak-anak generasi tahun 2000-an. Berbagai momen mengikuti beberapa kegiatan lomba 17 Agustus dapat dijadikan kenangan yang indah dan tentunya masih pantas untuk diingat sampai saat ini. Seiring dengan

perkembangan zaman, kemeriahan kegiatan peringatan hari kemerdekaan terus berkurang.

Pembangunan gedung-gedung yang berkembang pesat menjadikan lahan yang biasanya dilakukan tempat dilaksanakannya lomba menjadi sempit bahkan hilang karena bangunan khususnya di daerah perkotaan.

Dari fenomena diatas, kerinduan dan kekhawatiran akan hilangnya kegiatan perlombaan peringatan 17 Agustus sangat menginspirasi terciptanya lukisan pada Tugas Akhir Karya seni ini. Lukisan yang diciptakan memvisualisasikan aktivitas anak-anak dalam mengikuti kegiatan lomba 17 Agustus, dengan harapan akan menghidupkan kembali memori-memori kemeriahan lomba 17 Agustus.

Konsep penciptaan lukisan menggunakan pendekatan gaya naturalistik dengan media cat minyak diatas kanvas. Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat minyak diatas kanvas dengan teknik pewarnaan basah *opaque* dengan kombinasi teknik kuas *impasto* dalam penciptaan karya untuk menciptakan objek-objek yang realistik yang terkesan natural.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan lukisan, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni, melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, hal ini dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif.

Observasi

Observasi merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi langsung melihat aktivitas anak-anak dalam mengikuti kegiatan lomba 17 Agustus didesa penulis yang berada di Cilacap. Dalam melakukan observasi ini penulis dibantu dengan alat kamera untuk mengabadikan setiap momen saat anak-anak mengikuti kegiatan lomba 17 Agustus.

Eksperimen

Tahapan pertama eksperimen dalam penciptaan karya ini yaitu pemilihan foto. Proses ini merupakan tahap awal untuk memilih foto berdasarkan momen yang diinginkan dengan mempertimbangkan prinsip penyusunan elemen seni. Proses selanjutnya adalah mengatur proporsi serta mengatur kontras warna dan mengurangi objek-objek yang ada di foto sesuai yang diharapkan. Hal ini dikarenakan tidak semua momen yang berhasil ditangkap mampu menyampaikan ide dan gagasan yang diharapkan.

Visualisasi

Proses visualisasi karya, dimulai dengan membuat sketsa pada kanvas dengan perkiraan yang tepat melalui sketsa dengan bantuan *grid* atau garis bantu kotak-kotak. Langkah tersebut bertujuan untuk mendapatkan ketepatan bentuk objek visual sesuai dengan rancangan. Kemudian dilanjutkan dengan proses *underpainting* atau lapisan dasar dengan melukis *monochrome* atau

satu warna, dengan warna *burnt umber*. Kemudian apabila obyek yang dibuat pada langkah pertama sudah terlihat kemiripan dengan bentuk objek,

lalu diteruskan dengan langkah kedua yakni *overpainting* atau multiwarna. Tahap ini yaitu menambahkan warna sesuai dengan realita atau sesuai dengan warna asli pada objeknya. Dalam melukis teknik ini juga dimungkinkan adanya timpa-timpa warna dan cat. Menumpuk dan menumpuk warna dilakukan untuk mengincar ketepatan bentuk dan warna yang diinginkan. Kemudian pewarnaan bagian latar belakang sampai terwujud suasana yang diharapkan dan dilanjutkan dengan proses akhir *finishing*.

Pendekatan Penciptaan Karya

Dalam proses berkarya seni seorang seniman tentunya tidak akan pernah terlepas dari inspirasi atau pengaruh dari luar dirinya. Karya-karya seniman lain yang memberi inspirasi tentunya akan berpengaruh terhadap karya-karyanya baik secara ide ataupun secara teknis pengerjaan karya. Seniman yang memberikan inspirasi penulis dalam penciptaan lukisan adalah Dullah dan Yuli kodo. Mereka merupakan pelukis yang selama ini memberi inspirasi dalam penciptaan lukisan, baik dalam menuangkan ide dan gagasan maupun dalam berkarya seni.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan lukisan adalah memvisualkan objek-objek lomba 17 Agustus dalam peringatan Hari Ulang Tahun Republik

Indonesia dalam bentuk lukisan menggunakan media cat minyak dengan meniru realitas lomba 17 Agustus melalui foto yang dibantu menggunakan kamera. Karya yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir Karya Seni ini menggunakan pendekatan gaya naturalisme.

Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat minyak diatas kanvas dengan teknik pewarnaan basah *opaque* dengan kombinasi teknik kuas *impasto* dalam penciptaan karya untuk menciptakan objek-objek yang realistik yang terkesan natural. Objek paling dominan pada karya berupa figur anak-anak

Tema Penciptaan

Tema penciptaan lukisan adalah aktivitas anak-anak dalam mengikuti kegiatan lomba 17 Agustus. Beberapa objek perlombaan yang dipilih adalah lomba berkelompok dan juga individu, diantaranya; panjat pinang, balap karung, balap kelereng sendok, pensil dalam botol, makan krupuk, pepaya koin, tarik tambang dan pecah air.

Dibalik pemilihan tema penciptaan lukisan yang diangkat, terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung didalamnya meliputi pentingnya solidaritas dalam bermasyarakat, semangat kerja sama, dan semangat nasionalisme.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penciptaan karya antara lain: palet, kuas, pisau palet, pensil, staples tembak, wadah berisi white spirit dan kain lap. Sedangkan bahan yang digunakan meliputi kain kanvas, kayu spanram, cat minyak dan pelarut cat.

Teknik Melukis

Dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah dengan menggunakan cat minyak, karena warna yang dihasilkan akan lebih pekat, dan lebih mudah dalam proses pewarnaannya karena cat minyak tidak cepat kering. Dengan penggunaan warna secara *opaque* agar warna lebih tegas dan pekat serta mudah untuk ditutup, dan ada juga penggunaan kuas secara *impasto* dimana cat minyak dilapiskan secara bertahap, berlapis-lapis secara halus untuk membuat tiap detail pada objek lukisan.

Proses Visualisasi

Tahap awal pada proses penciptaan karya ini diawali dengan dengan pemilihan foto hasil dari observasi, kemudian mengatur proporsi serta mengatur kontras warna dan mengurangi objek-objek yang ada di foto sesuai yang diharapkan, proses ini dilakukan sebelum melakukan sketsa di kanvas. Proses selanjutnya adalah membuat sketsa pada kanvas dengan menggunakan pensil ukuran 2B.

Pada tahap pewarnaan ada beberapa langkah yang digunakan dalam memberi warna pada lukisan. Langkah pertama yaitu memberi warna dasar atau disebut proses *underpainting* pada objek utama dengan menggunakan warna *Naples Yellow Red* dan *Burnt Siena*. Dilanjutkan dengan proses *polychrome* atau multiwarna dengan teknik *opaque* berupa penambahan warna sesuai dengan realita atau warna asli pada objeknya. Pada proses ini juga adanya proses timpa-timpa warna dan cat.

Selanjutnya adalah pengerjaan latar belakang atau *background*. *Background* tidak

dikerjakan secara mendetail namun dibuat dengan sedikit blur, sehingga objek utama akan terlihat lebih detail daripada *background*. Dan tahap terakhir adalah tahap *finishing* untuk menyempurnakan seluruh objek lukisan.

Hasil Karya

1. “Pecah Banyu”

Lukisan ini memvisualisasikan empat figur anak laki-laki sedang berjalan membawa pelepah pisang dengan mata tertutup kain. Tiga figur anak berada didepan, sedangkan satu anak berada dibelakangnya. Dibelakang figur anak-anak berdiri figur seorang bapak dan ibu. *Setting* latar *background* berada di area jalan dengan deretan rumah dengan langit berwarna biru cerah menampilkan suasana pada siang hari.

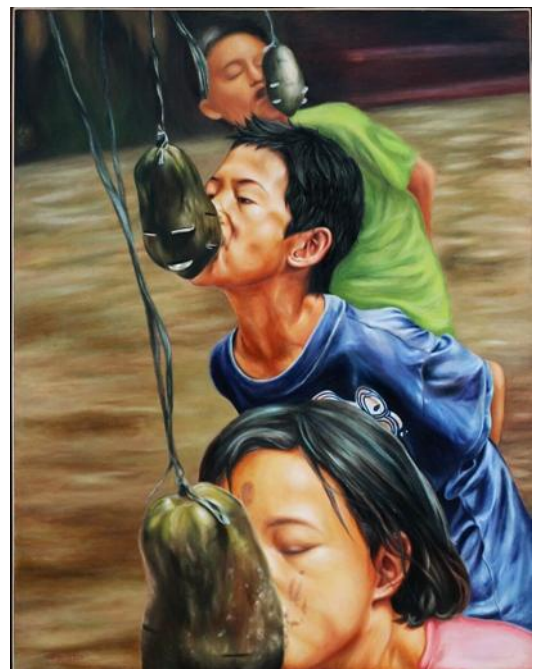


Gambar I. “Pecah Banyu”
Cat Minyak pada Kanvas
140cmx180cm, 2016

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris. Pusat perhatian pada lukisan di letakkan pada objek tiga figur anak-anak yang berada dipaling depan. Tiga figur anak yang berada didepan memiliki kontras yang lebih detail dibandingkan dengan objek pendukung di belakangnya. Gerak tubuh yang berbeda pada figur memunculkan adanya sebuah ritme yang dinamis Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *opaque* pada objek utama maupun *background* dan menggunakan sapuan kuas secara *impasto*.

Objek lukisan aktivitas lomba pecah air dapat mempunyai makna didalamnya yaitu tentang bagaimana kita menentukan arah tujuan hidup kita melalui niat dan juga insting yang kuat. Lebih mendalam berbicara soal kekuatan dan semangat dalam menentukan arah dan tujuan kita.

2. “Duit Kates”



Gambar II. “*Duit Kates*”
Cat Minyak pada Kanvas
140cmx180cm, 2017

Karya ini menampilkan tiga figur anak sedang menggigit koin yang ada pada buah pepaya. Ketiga figur tersebut nampak sedang berusaha menggigit keluar uang koin yang tertancap pada buah pepaya dengan posisi kedua tangan menyikap kebelakang arah pantat.

Objek berupa figur anak laki-laki berbaju biru berada diposisi tengah menjadi *point of interest* pada karya karena memiliki detail yang lebih dibanding objek lainnya pada lukisan. Komposisi yang digunakan adalah komposisi asimetris atau informal. Kesan ruang pada lukisan dicapai dengan pengolahan gelap terang warna pada setiap objek. Gerakan kepala pada ketiga figur dan pepaya yang bergelantung memunculkan adanya sebuah ritme pada lukisan. Ekspresi wajah yang ditampilkan dan penggunaan warna dengan pendekatan objek sebenarnya dilakukan untuk mencapai nuansa yang benar-benar natural. Proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah.

Pada lukisan, nilai kerja keras tercermin dari semangat peserta untuk dapat mengambil seluruh koin yang ada pada buah pepaya. Lukisan ini menceritakan aktivitas lomba menggigit koin pada buah pepaya. Buah pepaya dilumuri dengan oli untuk memberikan tantangan pada peserta lomba yang tentunya membuat koin sulit untuk dikeluarkan.

3. “Pulpen ning Botol”



Gambar III. “*Pulpen ning Botol*”
Cat Minyak pada Kanvas
120cmx140cm, 2018

Karya ketiga berjudul “*Pulpen Ning Botol*” menampilkan figur tunggal anak laki-laki. Figur tersebut nampak sedang berusaha memasukan pulpen yang ditalikan di pinggangnya ke dalam botol. Objek tunggal figur anak dengan balutan kaos dan celana berwarna kuning dikombinasikan dengan objek pendukung berupa *background* lantai dan tembok.

Objek utama figur dibuat lebih mendetail daripada *background*nya, hal ini dimaksudkan untuk memunculkan kontras dan titik center of interest pada karya. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris. Kesan keruangan dalam lukisan terlihat dalam penggunaan gelap terang objek figur anak laki-laki dan juga pada *background* lantai dan tembok. Gerakan tubuh figur ini membentuk sebuah irama gerak pada objek karya. Penggambaran figur dengan pewarnaan yang natural dan juga ekspresi wajah yang fokus menatap ke arah objek botol memberikan kesan nuansa yang tegang dan

serius, hal ini menciptakan sebuah harmoni pada karya. Proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *opaque* pada objek maupun *backgroundnya* dan menggunakan sapuan kuas secara *impasto*.

Aktivitas lomba memasukan pulpen pada botol yang dijadikan objek lukisan terkandung makna didalamnya. Permainan ini sangat melatih konsentrasi dan kesabaran seseorang dalam mencapai tujuan. Kedua kunci tersebut menjadi hal dasar untuk mencapai suatu target dan tujuan.

4. “Balapan Sendok Neker”

Lukisan berjudul “*Balapan Sendok Neker*” memvisualisasikan aktivitas lomba balap sendok kelereng. Terlihat dua sosok figur anak laki-laki yang sedang menggigit sendok yang berisi kelereng dengan *background* lapangan. Kedua objek figur tersebut dipadukan dengan latar *background* lapangan dengan rimbunan pepohonan.serta terpasang umbul-umbul ciri khas perayaan 17 Agustus.



Gambar IV. “*Balapan Sendok Neker*”

Cat Minyak pada Kanvas
120cmx140cm, 2018

Figur anak laki-laki yang sedang melirik menjadi objek utama dalam lukisan ini dan juga dititik beratkan sebagai pusat perhatian karya.. Objek figur ini diolah dengan menggunakan perbedaan ukuran dan proporsi yang lebih besar daripada objek yang figur anak kedua untuk memberikan kesan adanya ruang. Aksentuasi diciptakan dengan adanya perbedaan kontras antara objek utama dengan background untuk tetap mempertahankan *point of interest* pada karya. Warna yang natural pada objek utama dan objek pendukung lukisan juga dimaksudkan agar keseluruhan karya nampak menyatu menjadi sebuah karya yang utuh. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah.

Karya yang berjudul “*Balapan sendok neker*” secara keseluruhan menceritakan tentang aktivitas lomba balapan kelereng Saat bermain balap kelereng diatas sendok, konsentersasi dan fokus sangat dilatih agar dapat berjalan menuju garis finish dengan hati-hati namun cepat. Dapat diambil makna bahwa dalam perlombaan balap kelereng diatas sendok, seseorang dilatih untuk berhati-hati, tepat dan cepat dalam mengambil keputusan.

5. “Penek Pucang”



Gambar V. “*Penek Pucang*”
Cat Minyak pada Kanvas
100cmx120cm, 2018

Lukisan ini memvisualisasikan sebuah adegan lomba panjat pinang oleh dua orang anak-anak dengan background pepohonan dan langit. Raut wajah riang terlihat pada ekspresi tertawanya. Ekspresi kedua figur tersebut memunculkan kesan nuansa yang riang gembira khas kemeriahan lomba 17 Agustus.

Pada lukisan, proporsi dua figur anak laki-laki dibuat secara anatomis dengan pencapaian bentuk realistik. Selain itu, objek *background* dengan langit cerah dibuat sebagai penanda suasana disiang hari dengan rimbunan daun pepohonan. *Background* yang warnanya agak kabur untuk memberikan kontras warna pada objek utama. Penempatan atau komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris. Objek utama figur anak laki-laki sedang memanjat pohon pinang dengan perpaduan background langit cerah dan rimbunan daun memberikan kesan kesatuan yang utuh pada karya. Raut wajah yang tergambar

pada kedua figur, penggunaan warna yang natural, serta komposisi yang diterapkan memunculkan sebuah harmoni atau keselarasan pada karya yang menggambarkan nuansa gegap gempita. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah.

Dalam lomba panjat pinang dapat dikaitkan dengan sejarah panjang NKRI dalam merebut kemerdekaan. Pohon pinang yang biasanya dilapisi cairan pelicin dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana cara menghadapi sebuah rintangan untuk mencapai puncaknya. Setelah sampai dipuncak bermakna bahwa kemerdekaan telah didapatkan. Kekompakan tim adalah kunci utama agar mampu memenangkan lomba ini.

6. “Tarik Tambang”

Lukisan dengan judul “*Tarik Tambang*” ini menampilkan lebih banyak figur anak laki laki, yaitu lima anak yang sedang bersama sama beradu kekuatan menarik tambang mereka. Tampak pada ekspresi wajah mereka yang sedang berteriak dan bersemangat dengan gerak tubuh yang berbeda.

Karya ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris Dengan penggarapan lima figur anak yang berbeda ini akan menghasilkan dimensi ruang yaitu jarak, terlihat pada objek anak yang paling depan mempunyai penggarapan yang lebih halus dan detail dibandingkan dengan objek anak yang ada di belakangnya. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah.



Gambar VI. “Tarik Tambang”
Cat Minyak pada Kanvas
120cmx140cm, 2018

Karya ini menggambarkan aktivitas lima figur anak laki-laki yang sedang melakukan aktivitas lomba tarik tambang. Permainan ini merupakan permainan yang melibatkan dua regu, dengan lima atau lebih anggota pemain setiap regunya.. Nilai yang terkandung pada permainan ini adalah kekompakan serta kerja keras tim untuk mencapai kemenangan.

7. “Balap Bagor”

Lukisan dengan judul “Balap Bagor” ini menampilkan visualisasi objek utama tiga figur anak laki-laki yang sedang melompat dengan memakai karung pada masing masing kakinya. Ekspresi wajah yang tampak serius dan berusaha sekuat tenaga adalah penggambaran yang ingin dicapai. Lukisan balap bagor ini menggunakan prinsip keseimbangan simetris yang sama rata kanan kiri jika dibagi menjadi dua bagian.



Gambar VII. “Balap Bagor”
Cat Minyak pada Kanvas
100cmx120cm, 2018

Penggambaran objek utama secara otomatis menjadi *center of interes* dikarenakan perbedaan penggunaan warna yang cenderung berbeda. Pada bagian objek utama bagor atau karung divisualisasikan sesuai dengan objek aslinya yang berwarna putih mengkilap untuk mencapai karakter bahan bagor aslinya yaitu plastik. Karakter warna bagor tersebut didukung oleh penggunaan *high light* warna putih yang mencerminkan sifat plastik yaitu memantulkan cahaya. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah.

Karya balap bagor ini memvisualisasikan tiga figur anak laki laki yang sedang berlomba dengan sengit, tampak pada mimik wajah masih masing objek yang begitu berambisi. Hal tersebut didukung pada aturan perlombaan ini yang mengutamakan kecepatan melompat didalam karung. Dalam perlombaan balap bagor kesulitan anak adalah mengkordinasikan antara lompatan di dalam bagor atau karung yang membutuhkan keseimbangan untuk mencapai

garis *finish*. Lomba balap bagor atau disebut juga balap karung merupakan gambaran akan semangat pantang menyerah masyarakat Indonesia jaman dahulu yang telah berhasil memerdekakan Indonesia

8. “Mangan Krupuk Mbok”



Gambar VIII. “Mangan Krupuk Mbok”
Cat Minyak pada Kanvas
100cmx120cm, 2018

Karya terakhir berjudul “Mangan Krupuk Mbok” menampilkan tiga figur anak laki-laki sebagai objek utamanya. Ekspresi serius nampak pada mimik wajah ketiga figur anak tersebut. Penggambaran objek pada lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan formal atau simetris dimana porsi bobot antara kanan dan kiri memiliki berat yang sama.

Dominasi diciptakan dengan memposisikan objek utama berada pada posisi paling depan diantara objek pendukung lainnya. Hal ini menjadikan lukisan menitik beratkan pusat perhatian pada objek tersebut. Pada objek utama, penggunaan gelap terang warna terlihat mencolok dibanding objek *background*. Repetisi pada karya terlihat pada *background* berupa susunan pagar bambu dan juga pelepah daun pojok pisang. Pemilihan warna yang natural pada

keseluruhan objek lukisan dipilih agar harmoni pada karya dapat dirasakan dengan membangun suasana seperti layaknya keadaan sebenarnya. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik

Lukisan ini menggambarkan aktivitas tiga figur anak laki-laki yang sedang melakukan lomba makan krupuk. Nilai yang terkandung dalam permainan ini adalah nilai kerja keras dan sportivitas. Dalam usaha menggigit dan menghabiskan krupuk, mengandung makna kerja keras didalamnya. Sedangkan nilai sportivitas tercermin dari pemain yang tidak boleh melakukan tindakan curang saat perlombaan.

KESIMPULAN

Konsep penciptaan lukisan adalah memvisualkan objek-objek lomba 17 Agustus dalam peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat minyak diatas kanvas dengan teknik pewarnaan basah. Tema penciptaan dalam lukisan adalah aktivitas anak-anak dalam mengikuti kegiatan lomba 17 Agustus.

Proses visualisasi diawali dengan observasi dan dokumentasi kegiatan lomba. Lalu membuat rancangan gambar pada kanvas melalui sketsa, kemudian dilanjutkan dengan proses *underpainting* atau lapisan dasar dengan melukis *monochrome* atau satu warna pada objek. Proses selanjutnya yakni *polychrome* atau multiwarna, dalam proses ini juga dilakukan pembuatan *background*. Dan proses akhir yaitu *finishing*. Dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah dengan media cat minyak di atas

kanvas secara *opaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *impasto*.

Karya yang dihasilkan berjumlah delapan buah bentuk lukisan dengan judul sebagai berikut; “Pecah Banyu” ukuran 140cmx160cm, “Duit Kates” ukuran 140cmx180cm, “Pulpen ning Botol” ukuran 120cmx140cm, “Balapan Sendok Neker” ukuran 120cmx140cm, “Penek Pucang” ukuran 100cmx120cm, “Tarik Tambang” ukuran 120cmx140cm, “Balap Bagor” ukuran 100cmx120cm, dan “Mangan Krupuk Mbok” ukuran 100x120cm

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka Pendidikan dan Kebudayaan.
- SP, Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.